

## KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM KONSEP *TABAYYUN* ANTARA NABI MUSA DENGAN NABI KHIDIR DALAM ALQURAN

Wahyu Armanda

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang  
wahyuajja@gmail.com

### Abstract

The purpose of this research is to explore interpersonal communication in the concept of *tabayyun* between Prophet Moses and Prophet Khidr in the Quran. The study adopts a qualitative research approach within the language paradigm, utilizing library research with Tahlili method of interpretation. The research type is descriptive analysis, aiming to explain the communication dynamics. Data sources include the Quran, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, communication books, and relevant literature. Data collection involves a documentation study method, interpreting Quranic verses based on the understanding of Tafsir scholars, finding connections between verses, and analyzing them in relation to interpersonal communication. The theoretical framework applied is the Uncertainty Reduction Theory. Research findings indicate that communication between Prophet Moses and Prophet Khidr is less effective due to communication barriers leading to misunderstandings. The causes include a lack of shared knowledge, insufficient scrutiny in addressing issues, and impatience in adhering to agreed-upon regulations. Consequently, these factors contribute to communication failures and the inability to achieve the intended communication objectives.

**Keywords:** *Moses, Prophet Khidir, Tabayyun, Al-Quran*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dalam konsep *tabayyun* antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Alquran. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa dengan pendekatan kepustakaan library research yaitu peneliti menggunakan tafsir metode Tahlili dimana peneliti menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif yang sifatnya menjelaskan. Sumber data yang digunakan adalah Alquran, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, Buku-buku komunikasi, serta Literatur-literatur yang dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menafsirkannya, sesuai dengan pemahaman Ulama Tafsir, mencari munasabah antara ayat pertama dengan ayat berikutnya serta menganalisis ayat tersebut dan mengaitkannya dengan komunikasi antarpribadi. Teori yang digunakan adalah uncertainty reduction theory. Hasil penelitian: komunikasi yang terjadi diantara keduanya kurang efektif, karena terdapat hambatan komunikasi yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara keduanya. Penyebab terjadinya adalah karena tidak memiliki kesamaan dalam pengetahuan, tidak teliti dalam menyikapi suatu masalah, dan tidak bersabar dalam ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati.

**Kata kunci:** Nabi Musa, Nabi Khidir, *Tabayyun*, Alquran

### Article Info

Article History:

**Received:** 30-05-2022, **Accepted:** 11-12-2023, **Publish:** 26-12-2023



: 10.51590/bashirah.v4i2.310

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman dimana banyak orang-orang yang menggunakan banyak jenis media yang mana media tersebut memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dan mengambil berbagai macam kabar berita baik itu melalui surat kabar, majalah ataupun lewat sosial media. Namun dengan banyaknya kabar berita yang tersebar di masyarakat membuat orang-orang dengan mudahnya percaya dengan suatu kabar berita yang mana berita itu belum tentu benar kebenarannya dan tanpa berfikir panjang mereka langsung menelan mentah-mentah kabar berita itu padahal jika mereka mau *bertabayyun* atau meneliti kebenaran berita tersebut itu lebih baik bagi mereka dari pada mempercayai suatu berita dengan mudahnya.

Namun pada kenyataannya ada sebagian orang yang langsung menyalahkan saudaranya hanya karena disebabkan oleh kabar berita bohong yang sampai kepada mereka dan tersebar dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Yang mana akibat dari berita bohong ini menyebabkan kerusakan dan kegaduhan dalam masyarakat. Allah ﷻ telah mengingatkan kepada kita dalam Alquran agar kita tidak mudah percaya dalam menerima suatu kabar berita yang baru sampai kepada kita. dan kita diperintahkan untuk *bertabayyun* terlebih dahulu atau mengecek kebenaran berita tersebut apakah benar faktanya baru kita mengambil langkah berikutnya, Allah ﷻ berfirman dalam Alquran surah *Al-Hujurat* ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu<sup>1</sup>”

Alquran mengajarkan kepada kita ketika datang suatu berita maka kita hendaknya tidak langsung membenarkannya tetapi kita dituntut untuk *bertabayyun* terlebih dahulu atau mencari tau tentang kebenaran berita tersebut. Karena boleh jadi berita yang sampai kepada kita adalah berita yang tidak benar kenyataannya. Sebagaimana Alquran mengisahkan kepada kita tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang terjadi antara Nabi Musa *Alaihissalam* dengan Nabi Khidir *Alaihissalam*. Yang menjelaskan kepada kita sebuah kisah yang terkait dengan masalah *tabayyun* yang terdapat dalam Alquran dalam surah *Al-Kahfi* pada ayat 60-78.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Al karim* (Depok: Sabiq, 2007), h.516.

Namun jika kita melihat komunikasi antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir kita akan mendapati keganjilan (tidak berjalan dengan apa yang diinginkan) didalam nya dimana komunikasi yang mereka bangun menjadi gagal karena adanya suatu sikap yang terburu-buru dalam memfonis seseorang dalam perbuatannya. Dimana Nabi Musa dengan mudahnya menyalahkan Nabi Khidir atas apa yang ia lakukan. Penyebab terjadinya demikian adalah karena tidak adanya sikap *tabayyun* tidak cermat dan teliti dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi. Dan hasilnya pun menjadi gagal dalam membangun komunikasi yang diinginkan.

Apalagi pada zaman sekarang kita dapati banyak orang yang tidak bertabayyun atau mencari tahu tentang kebenaran suatu berita ketika telah sampai kepadanya suatu kabar berita. Dia langsung menelan mentah-mentah berita tersebut tanpa berfikir dahulu tentang kebenaran berita tersebut. Sebagai contohnya ialah dalam sebuah pondok pesantren, ketika pengasuh asrama memberikan sebuah keputusan atau peraturan yang baru kepada santrinya, maka sebagian dari santri tidak mau *bertabayyun* terlebih dahulu atas berita yang sampai kepada mereka melalui teman-teman mereka. Bahkan para santri langsung menyalahkan pengasuh asrama atas kebijakan yang telah mereka buat tanpa mencari tahu terlebih dahulu apakah berita yang sampai kepada mereka benar kenyataannya atau tidak. Dan begitu pula dengan kisah antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang mana Nabi Musa tidak sabar dalam mengikuti Nabi Khidir sehingga Nabi Musa menyalahkan Nabi Khidir atas apa yang dia perbuat tanpa *bertabayyun* terlebih dahulu

## **Materi dan Metodologi Penelitian**

### **Komunikasi Antarpribadi**

Secara linguistik (etimologis) atau etimologis, asal muasal komunikasi berasal dari bahasa latin communication, yang berasal dari sumber kata komunisme. Istilah komunisme dalam perdebatan ini tidak ada kaitannya dengan Partai Komunis, yang sering kita jumpai dalam aktivitas politik. Dengan kata lain, komunisme adalah sama di sini, dan itu adalah sama dalam arti yang sama, yaitu dalam arti yang sama tentang sesuatu. Jadi komunikasi terjadi ketika ada kesamaan makna di antara para pihak tentang apa yang sedang disampaikan. Jelas, komunikasi terjadi ketika Anda memahami bahwa ada orang lain yang bertanya kepadanya. Hubungan di antara mereka adalah komunikasi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya : 2008), cet.7, h.3

Komunikasi bukan sekedar pertukaran pikiran dan ide, tetapi seperti yang dikatakan Karl I. Hovland, komunikasi adalah kegiatan yang berusaha mengubah ide dan perilaku orang lain. Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu rangsangan, biasanya dalam bentuk lambang, kata-kata, untuk mengubah perilaku orang lain. Komunikasi adalah suatu kondisi kehidupan Tanpa adanya komunikasi, orang tampak "kosong" atau tidak hidup sama sekali. Tanpa komunikasi, orang, kelompok, organisasi, dll tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam konteks komunikasi interpersonal. Komunikasi memiliki banyak arti karena merupakan kegiatan manusia dan topik yang sering dibicarakan.

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung secara langsung antara satu orang dengan orang lain. Misalnya, percakapan pribadi, komunikasi, percakapan telepon, dan sebagainya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal terletak pada kenyataan bahwa hal itu memungkinkan proses berlangsung secara interaktif.<sup>3</sup> Teori komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda. Menurut Everett M. Rogers, pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi lisan yang terjadi dalam interaksi langsung antara banyak orang. Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Rogers adalah sebagai berikut.

- a. Saya memiliki aliran pesan dua arah
- b. Diskusi adalah dua arah
- c. Umpan balik yang terjadi tinggi Artinya Anda
- d. bisa mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas eksposur tertinggi .
- e. Kecepatan kedatangan dengan audiens yang besar relatif lambat
- f. Dampak yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.<sup>4</sup>

Beberapa tujuan yang ditempuh dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, antara lain:<sup>5</sup>

- a. orang yang membangun dan memelihara hubungan yang bermakna adalah makhluk sosial yang selalu ingin membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- b. Ubah sikap dan perilaku Artinya, dalam komunikasi interpersonal, kita sering berusaha mengubah sikap dan perilaku penerima pesan. Saya ingin seseorang

---

<sup>3</sup> A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta, Kansius : 1995), h. 9.

<sup>4</sup> Wiryanto, *pengantar ilmu komunikasi* (Jakarta.PT.Grasindo: 2004), h.32-35.

<sup>5</sup> Suranto, *komunikasi interpersonal* ( Jakarta : Graha Ilmu,2011), h.15.

menggunakan metode tertentu, makan sehat, menonton acara TV, menjangkau tempat tertentu, dan percaya bahwa ada sesuatu yang benar atau salah.

- c. Bermain dan mencari hiburan Terkadang permainan dengan tujuan mendapatkan hiburan ini dianggap kurang penting, akan tetapi sesungguhnya komunikasi yang demikian itu butuh dilakukan agar memberikan suasana baru dan terlepas dari keseriusan dan ketegangan.
- d. Memberikan bantuan (konseling) Para ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi secara tatap muka didalam suatu kegiatan professional mereka untuk memberikan arahan kepada pasien nya. Didalam kehidupan sosial dalam masyarakat dapat kita mendapatkan contohcontoh yang menandakan kebenaran bahwasanya komunikasi antarpribadi dapat digunakan sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Tanpa kita sadari sikap setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seseorang remaja bercerita tentang masalah yang dihadapinya kepada guru bimbingan konselinya karena tidak semangat belajar. Tujuan menyampaikan cerita tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga mendapati solusi yang baik atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

### **Tabayun**

Kata tabayyun berasal dari kata Arab “*tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan.*” Ini berarti mengklarifikasi sesuatu sampai menjadi jelas bahwa situasinya benar. Di sisi lain, *Tabayun* tidak terburu-buru memutuskan masalah hukum atau politik sampai berita diperiksa dan dipilih.<sup>6</sup> Secara bahasa, tabayyun berarti sikap tergesa-gesa dalam menilai sesuatu tanpa terlebih dahulu mencari informasi yang benar dan tanpa terlebih dahulu menyelidiki dan memverifikasi kebenarannya. tabayyun adalah sikap tergesa-gesa atau ceroboh dalam memahami istilah Islam dan Dakwah adalah penjelasan atau evaluasi tentang apa yang terjadi pada Islam atau umat secara keseluruhan, dan informasi tentang penjelasan atau evaluasi itu ke metode penerimaan. Tanpa pemahaman yang cermat tentang atau pemeriksaan yang cermat terhadap realitas dan sekitarnya serta kehancurannya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Tabayun dapat diartikan sebagai yang berusaha menegakkan dan mengejar kebenaran fakta dan informasi yang didapatkan dipertanggung jawabkan dalam kehidupan.

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1199.

<sup>7</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir Al-Tabari'i, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an* (Juz V; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1388 H/1968 M), h. 139-140.

Beberapa langkah-langkah bertabaryun yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:"

- a. Membaca Dalam konteks berita hoax, penting untuk membaca untuk menemukan informasi yang diinvestigasi untuk membedakan antara berita yang benar dan yang palsu. Karena Anda tidak dapat mengklarifikasi masalah atau berita yang terjadi tanpa membaca.
- b. Pertanyaan Hal lain yang harus kita lakukan saat membaca adalah bertanya. Pertanyaan berguna dan membantu Anda menemukan informasi yang tepat. Semakin banyak informasi yang dibagikan di media sosial, semakin mudah untuk mendapatkan informasi. Sulit untuk mencari tahu apa yang benar dan apa yang salah. Oleh karena itu, disarankan untuk bertanya kepada seseorang yang lebih pengertian dan dapat dipercaya.

Bertabayun sangatlah urgen yang kiranya nanti tidak menimbulkan fitnah maupun kesalah fahaman. Sebagian orang masih gampang mempercayai suatu berita kemudian disebarluaskan, akibatnya masyarakat mudah mempercayai kabar berita yang sampai kepada mereka. Dan mereka tidak tahu berita benar atau berita palsu. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dilarang bagi kita untuk menuduh tanpa mengetahui kebenarannya. Jika Anda menerapkan Tabayun dengan benar dan benar dalam diri Anda, Anda dapat menghindari permusuhan dan kesalahpahaman. Beberapa manfaat percaya pada kehidupan adalah:

- a. Tingkatkan selalu pengabdianmu kepada Allah
- b. untuk melindungi perdamaian publik.
- c. untuk menjaga pikiran kita tetap stabil.
- d. Memelihara kesatuan Islam
- e. Biasakan prasangka baik tentang orang lain
- f. Mencurigakan dan membisikkan Iblis
- g. Informasi yang valid diberikan
- h. Tidak mudah menyebarkan berita palsu

Tabayun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama orang-orang yang sering berinteraksi di masyarakat baik secara offline maupun online. Oleh karena itu orang yang meninggalkan tabayun ketika menerima informasi sangat berbahaya. Diantara bahaya meninggalkan tabayun adalah :

- a. Sangat mudah untuk menyalahkan seseorang karena berbohong.
- b. Orang yang dituduh adalah orang baik.

- c. Sangat mudah untuk tertipu oleh kata-kata manis dan lucu.
- d. Lupakan efek negatif yang Anda derita. Dengan kata lain, tuduhan palsu itu menimbulkan ketakutan dan penyesalan.
- e. Jika tidak ada yang memecahkan masalah atau membiarkan tuduhan, ada kesalahpahaman tentang dan bahkan pertumpahan darah.<sup>8</sup>

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, seorang penulis harus memiliki metodologi penulisan dari apa yang akan ditelitinya, agar hasil penelitian dapat diterima kebenaran atau keabasaannya. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa dengan pendekatan kepastakaan *library research* yaitu peneliti menggunakan tafsir metode Tahlili dimana peneliti menggunakan jenis penelitian analisis *deskriptif* yang sifatnya (menjelaskan) kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>9</sup>

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang telah ada, yang didapatkan pada literatur berupa kitab-kitab, buku- buku dan tulisan-tulisan yang lainnya serta mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara meluas dan mendalam. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kepastakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

Peelitian ini mengkaji pada kisah Nabi Musa *Alaihissalam*. bersama Nabi Khidir *Alaihissalam*. yang ada pada ayat-ayat di Alquran, selain Alquran, penelitian ini juga mengkaji kitab-kitab Tafsir untuk menemukan pendapat para ulama tentang kisah ini. Menurut Syukur Kholil dalam kitabnya metodologi penelitian komunikasi, bahwa kajian pustaka merupakan kajian terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, CD-Room, hasil-hasil penelitian terdahulu dan sebagainya yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>10</sup>

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang telah ada, yang didapatkan pada literatur berupa buku-buku,tulisan-tulisan yang lainnya serta mengandalkan teori-teori yang ada, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara meluas dan mendalam. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif

---

<sup>8</sup> <http://repository.iainkudus.ac.id/4138/5/5.BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 4 April 2022 Pukul 15:01 Wib.

<sup>9</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

<sup>10</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.35.

kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan. Penelitian ini mengkaji pada kisah Nabi Musa *Alaihissalam*. bersama dengan Nabi Khidir *Alaihissalam*. yang terdapat pada ayat-ayat Alquran, selain Alquran, penelitian ini juga mengkaji buku-buku Tafsir untuk menemukan pendapat para ulama tentang kisah ini dan relevansinya dengan zaman sekarang.

### **Sumber Data**

Literatur yang dijadikan sebagai sumber acuan dalam kajian pustaka harus memiliki panduan utama yang digunakan untuk memudahkan dalam menyelesaikan penelitian. Berdasarkan jenis penelitian ini, sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber penelitian primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer pada penelitian ini ialah Alquran dalam surah *Al-Kahf* pada ayat 60-82. karena didalam ayat-ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa *Alaihissalam*. dengan Nabi Khidir *Alaihissalam*.

. Untuk Lebih jelasnya, berikut ini adalah sumber data primer penelitian yaitu:

1. Alquran dan terjemahannya.
2. Tafsir Ibnu Katsir
3. Tafsir Alquran al-Karim karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di
4. Buku-buku komunikasi

Adapun sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. misalnya segala sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti Adalah Dokumen-dokumen berupa Buku-buku tentang komunikasi yang berkaitan dengan penelitian, file-file pdf, Artikel, Yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan penulisan bagi peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kepustakaan ini atau bisa disebut dengan *library reasearc* penulis menggunakan metode yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Alquran, buku-buku tafsir, buku-buku komunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini, dan buku-buku pendidikan islam, serta jurnal dan sebagainya.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis baik itu dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi melalui cara mengorganisasikan data kedalam katagori, atau menjelaskan dalam bentuk unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya dalam bentuk pola, memilih nama yang paling penting yang mau dipelajari, dan yang terpenting adalah membuat suatu kesimpulan yang mudah difahami diri sendiri maupun oleh orang lain.<sup>11</sup>

Teknik analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Arti lainnya adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang benar dari data atas dasar konteksnya. Adapun analisis data pada penelitian yang akan dilakukan melalui langkah-langkah yaitu:

1. Pengumpulan ayat-ayat tentang komunikasi antarpribadi yang terjadi antara Nabi Musa *Alaihissalam* dengan Nabi Khidir *Alaihissalam* dalam surah *Al-Kahf* ayat 60-78.
2. Menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Analisis komunikasi

Oleh karena itu, laporan hasil penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian data tersebut. Dengan demikian, teknik analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Alquran dalam surah *AlKahf* ayat 60-78 yang menceritakan tentang komunikasi antarpribadi Nabi Musa dengan Nabi Khidir. untuk diketahui kisah dan pesan-pesan yang dapat diambil.

## **Hasil dan Pembahasan**

Terdapat komunikasi antarpribadi antara sang komunikator yaitu Nabi Khidir dan sang komunikan yaitu Nabi Musa. yang mana Nabi Khidir *Alaihissalam*. sebagai komunikator (penyampai pesan) dan Nabi Musa *Alaihissalam*. sebagai komunikan (pendengar) berbicara secara tatap muka. Dan terjadi diantara keduanya *feedback* atau arus umpan balik. jika dilihat arus pesannya cenderung dua arah dan pesan yang disampaikan secara langsung kemudian terjadi umpan balik terhadap keduanya, Pada saat terjadi dialog antara Nabi Musa *Alaihissalam*. dengan Nabi Khidir *Alaihissalam*. dalam Alquran Surah *Al-Kahf* ayat 71

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta,2010), Cet, 10 h. 244

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

إِمْرًا

Artinya : Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Penulis menemukan sebuah proses komunikasi antarpribadi dalam konsep *tabayyun* yang terjadi antara Nabi Musa *Alaihissalam*. dengan Nabi Khidir *Alaihissalam*.

dalam dialog yang terjadi diantara keduanya memuat pesan untuk bersabar dalam menyikapi suatu masalah serta cermat dan teliti ketika menerima suatu kabar berita (informasi). Pesan yang dimaksudkan dalam proses komunikasi *tabayyun* adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Seandainya saja Nabi Musa *Alaihissalam*. memahami pesan untuk lebih bersabar terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir *Alaihissalam*. Selama perjalanan, tentunya Nabi Musa *Alaihissalam*. akan lebih mengetahui beberapa ilmu yang tidak dimilikinya. Adapun media atau sarana yang digunakan Nabi Khidir *Alaihissalam*. dalam menyampaikan pesan tersebut adalah dengan menggunakan lisan secara tatap muka langsung. yang mana sarana merupakan sarana fisik untuk penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan) atau yang menghubungkan ke orang lain secara umum.

Media yang dimaksud disini adalah sebagai alat yang dapat digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Setelah Nabi Khidir *Alaihissalam*. Menyampaikan sebuah pesan kepada Nabi Musa *Alaihissalam*. dalam isi pesan tersebut terdapat adanya umpan balik (*feedback*). Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang dikirim oleh pengirim. dan umpan balik nya adalah Nabi Musa *Alaihissalam*. yang selalu bertanya kepada Nabi Khidir *Alaihissalam*. terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir *Alaihissalam*. yang mana menurut Nabi Musa *Alaihissalam*. tindakan Nabi Khidir tersebut merupakan perbuatan tercela yang merugikan orang lain. dan hal itu membuat pikiran Nabi Musa menjadi terganggu karena melihat suatu keganjilan yang dilakukan oleh Nabi Khidir. sehingga Nabi Musa *Alaihissalam*. terdorong di dalam hatinya untuk menanyakan Apa alasan perbuatan tersebut.

Pada dialog tersebut penulis juga mendapatkan serta menemukan jenis komunikasi yang berlangsung antara mereka berdua yakni jenis komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa sebagai alat penghubung kegiatan komunikasi tersebut adalah bahasa Arab. sebagaimana kaumnya menggunakan bahasa Arab pada masa itu.

Pada penelitian ini penulis juga menemukan suatu komunikasi interpersonal yang terjadi dalam dialog Nabi Musa *Alaihissalam.* dan Nabi Khidir *Alaihissalam.* tersebut adalah komunikasi diadik. Pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi ini dilakukan dua orang secara tatap muka, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung. Komunikasi ini biasanya mempertemukan para pelaku secara bertatap muka maka umpan balik dapat diketahui dengan segera.

Di dalam kisah ini terjadinya proses komunikasi antara Nabi Khidir *Alaihissalam.* dan Nabi Musa *Alaihissalam.* secara langsung tanpa adanya jarak fisik yang menghalangi komunikasi tersebut hal ini diawali Ketika Nabi Musa *Alaihissalam.* meminta izin untuk mengikuti Nabi Khidir *Alaihissalam.* Selama perjalanan hingga akhirnya pertemuan yang menyebabkan mereka untuk berpisah. Dan ketika itu juga interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa telah terjadi. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, Sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat Berganti peran secara tepat. Seorang sumber pesan dapat berubah sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Dalam dialog Nabi Khidir dan Nabi Musa tersebut penulis menemukan suatu pola komunikasi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa Pada awalnya Nabi Khidir telah memberi syarat kepada Nabi Musa *Alaihissalam.* jika ingin mengikutinya maka janganlah Nabi Musa memberikan pertanyaan apapun tentang segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir sebelum Nabi Khidir menjelaskannya kepada Nabi Musa tentang suatu perkara tersebut.

Namun tanpa disadari Nabi Musa ternyata lupa dengan persyaratan tersebut yaitu tidak bertanya sesuatu kepada Nabi Khidir tentang perbuatannya seperti membocorkan perahu yang ditumpanginya. Begitu pula ketika Nabi Khidir telah mengingatkan Nabi Musa *Alaihissalam.* agar tidak melakukan kesalahan serta mengulanginya lagi agar tidak bertanya lagi.

Ketika sampai di tepi pantai Nabi Khidir *Alaihissalam*. tiba-tiba membunuh seorang anak kecil yang perbuatannya tersebut membuat Nabi Musa terkejut atas perlakuannya yang tak masuk di akal. maka seketika itu pula Nabi Khidir mengingatkan kembali Nabi Musa agar kiranya dia tidak bertanya lagi seperti pertanyaannya tersebut. kemudian mereka melanjutkan perjalanan tibalah mereka di sebuah desa. dimana Nabi Khidir *Alaihissalam*. dan Nabi Musa *Alaihissalam*. menghampiri bangunan yang telah roboh (rusak) dengan memperbaikinya kembali, hingga bangunan itu terlihat Kokoh kembali sehingga bisa ditempati lagi. tanpa meminta upah (imbalan) atas pekerjaan tersebut. padahal penduduk negeri tersebut tidak mau menjamu Nabi Khidir *Alaihissalam*. dan Nabi Musa *Alaihissalam*. dan jika sekiranya Nabi Khidir *Alaihissalam*. mengambil upah dari hasil pekerjaannya tersebut tentu tidaklah tercela.

Maka ketika saat itu pula Nabi Musa *Alaihissalam*. bertanya sesuatu kepada Nabi Khidir *Alaihissalam* tentang perbuatannya itu. tanpa disadari Nabi Musa *Alaihissalam*. telah melakukan kesalahan ketiga kalinya yang menyebabkan Nabi Khidir dan Nabi Musa harus berpisah. namun pada akhirnya sebelum berpisah Nabi Khidir *Alaihissalam*. menjelaskan kepada Nabi Musa *Alaihissalam*. apa maksud dari perbuatannya tersebut. Maka dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa komunikasi yang terjadi diantara Nabi Musa dengan Nabi Khidir kurang efektif. karena adanya hambatan hambatan ketika penyampaian pesan hal ini disebabkan karena latar belakang yang berbeda antara Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam ilmu pengetahuan.

Tujuan komunikasi antarpribadi antara Nabi Khidir *Alaihissalam*. dan Nabi Musa *Alaihissalam*. ini adalah memberitahukan serta menginformasikan kepada kita semua bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dari keduanya. Pengetahuan dan keyakinan Serta adanya ilmu yang merupakan anugerah yang paling mulia yang menjadi karunia terbesar dari Allah ﷻ hal ini harus disadari oleh Nabi Musa *Alaihissalam*. bahwasannya tidak ada seorang manusia pun yang mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding dengan orang lain. Hal ini pasti berkaitan dengan beralasan dikarenakan ada suatu ilmu yang Allah ﷻ anugerahkan kepada Nabi Khidir *Alaihissalam*. untuk mengajarkan pada semuanya agar tidak sombong atas ilmu yang telah dimilikinya. Serta tidak menyepelkan sesama manusia.

Demikian yang telah kita ketahui betapa sangat pentingnya proses komunikasi yang berlangsung di antara dua orang dalam rangka untuk mencapai sebuah proses komunikasi yang efektif tanpa adanya suatu hambatan. Pada dasarnya untuk menciptakan komunikasi yang cukup efektif tentunya dibantu dengan adanya sebuah hubungan yang baik antara

komunikator dan komunikan dan juga harus memenuhi sikap yang diterapkan kepada seseorang yang dianggap lebih mulia dari pada kita diantaranya adalah sikap bersabar.

### **Konsep *Tabayyun* antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir**

Tujuan dari komunikasi antarpribadi dalam konsep *tabayyun* antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir ini adalah memberitahukan serta menginformasikan kepada kita semua bahwa terdapat perbedaan pengetahuan (latar belakang) diantara keduanya, yang menyebabkan kegagalan dalam menjalin komunikasi yang baik karena kurangnya teliti dalam menganalisis masalah, maupun ilmu dalam *bertabayyun* dan bersabar dalam menyikapi masalah.

Nabi Musa *Alaihissalam*. selalu bertanya kepada Nabi Khidir *Alaihissalam*. terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir *Alaihissalam*. yang mana menurut Nabi Musa *Alaihissalam*. tindakan Nabi Khidir tersebut merupakan perbuatan tercela yang merugikan orang lain. dan hal itu membuat pikiran Nabi Musa menjadi terganggu karena melihat suatu keganjilan yang dilakukan oleh Nabi Khidir. sehingga Nabi Musa *Alaihissalam*. terdorong di dalam hatinya untuk menanyakan Apa alasan perbuatan tersebut. Pada dialog tersebut penulis juga mendapatkan serta menemukan jenis komunikasi yang berlangsung antara mereka berdua yakni jenis komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa sebagai alat penghubung kegiatan komunikasi tersebut adalah bahasa Arab. sebagaimana kaumnya menggunakan bahasa Arab pada masa itu.

Pengetahuan dan keyakinan Serta adanya ilmu merupakan anugerah yang paling mulia yang menjadi karunia terbesar dari Allah ﷻ hal ini harus disadari oleh Nabi Musa bahwasannya tidak ada seorang manusia pun yang mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding dengan orang lain. Hal ini pasti berkaitan dengan beralasan dikarenakan ada suatu ilmu yang Allah ﷻ anugerahkan kepada Nabi Khidir untuk mengajarkan pada semuanya agar tidak sombong atas ilmu yang telah dimilikinya. Serta tidak menyepelkan sesama manusia.

Demikian yang telah kita ketahui betapa sangat pentingnya proses komunikasi yang berlangsung di antara dua orang dalam rangka untuk mencapai sebuah proses komunikasi yang efektif tanpa adanya suatu hambatan. Pada dasarnya untuk menciptakan komunikasi yang cukup efektif tentunya dibantu dengan adanya sebuah hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan dan juga harus memenuhi sikap yang diterapkan kepada seseorang yang dianggap lebih mulia daripada kita diantaranya adalah sikap sabar dalam

berpisah. Akan tetapi, setelah berpisah Nabi Khidir *Alaihissalam*. menerangkan semuanya kepada Nabi Musa *Alaihissalam*. apa yang telah dilakukannya tanpa menceritakan.

Maka dalam kasus cerita yang terjadi antara Nabi Khidir *Alaihissalam*. dan Nabi Musa *Alaihissalam*. tersebut, menurut penulis proses komunikasi atau penyampaian pesannya berjalan kurang efektif karena terjadi hambatan hambatan ketika penyampaian pesan hal ini disebabkan karena latar belakang yang berbeda antara Khidir *Alaihissalam*. dan Musa *Alaihissalam*. Dalam ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain ada komunikasi yang efektif dan berguna yaitu proses pengulangan dalam penyampaian pesan ketika memberikan pengajaran agar informasi yang disampaikan bisa lebih kuat diingatan para *audience*.

### **Relevansi Dengan Teori yang digunakan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori Reduksi ketidakpastian (*Uncertainly Reduction Theory*) yang mana menurut peneliti teori ini sesuai dengan pembahasan yang diteliti. maka dari itu peneliti mengambil teori ini. Teori ini menjelaskan tentang interaksi yang dilakukan oleh manusia berguna untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas perilaku masing-masing dalam interaksi yang akan mereka kembangkan. Artinya, teori ini menjelaskan keingintahuan seseorang atas ketidaktahuannya.

Menggali pengetahuan berupa memahami itulah yang merupakan perhatian utama kita. Seperti halnya seorang yang bernama Musa *Alaihissalam*. yang mencari seorang yang bernama Khidir *Alaihissalam* guna untuk mengurangi bahkan menghilangkan ketidaktahuannya atas suatu ilmu yang belum dimilikinya. dengan berusaha menggali ilmu dengan ikut bersama Khidir *Alaihissalam*. Dalam penelitian ini perlu memberikan penjelasan tentang kejelasan komunikasi secara umum. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku.<sup>12</sup>

### **Penutup**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dalam konsep *tabayyun* antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Alquran. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa dengan pendekatan

---

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 2009), h.44

kepustakaan *library research* yaitu peneliti menggunakan tafsir metode Tahlili dimana peneliti menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif yang sifatnya menjelaskan. Sumber data yang digunakan adalah Alquran, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, Buku-buku komunikasi, serta Literatur-literatur yang dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menafsirkannya, sesuai dengan pemahaman Ulama Tafsir, mencari munasabah antara ayat pertama dengan ayat berikutnya serta menganalisis ayat tersebut dan mengaitkannya dengan komunikasi antarpribadi. Teori yang digunakan adalah *uncertainly reduction theory*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi diantara keduanya kurang efektif, karena terdapat hambatan komunikasi yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman diantara keduanya. Penyebab terjadinya demikian ialah karena tidak memiliki kesamaan dalam pengetahuan, tidak teliti dalam menyikapi suatu masalah, dan tidak bersabar dalam ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati. yang demikian menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi dan tidak tercapainya tujuan dari komunikasi itu sendiri.

### **Pustaka Acuan**

Alquran *Al karim*, Departemen Agama RI, Depok: Sabiq, 2007.

Ardinto, Elvinaro. *Filsafat Ilmu Komunikasi* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Ardial. *Paradigma Dan Model penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*.

Cangara. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2007

Daryanto. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Yrama Widya, 2012.

Harun, Rochat Dan Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis* Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2011.

Hubies, Musa. Kartika, Lindawati. Maria Dewi, Ratih. *Komunikasi Profesional Perangkat Pengembangan Diri*, Bogor: 2012.

Tajid. Heri Kurniawan. *Kisah dan Misteri Nabi Khidir*, Yogyakarta: Araska, 2019.

Kholil,Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi* Bandung: PT.Citra Aditya Bakti,1991.

- Mubarakfuri, Shafiyurrahman Al. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir
- Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir Al-Tabari'i, Abu Ja'far. *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Kairo: 1388 H/1968 M
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Qatthan. Manna Al. *Dasar-Dasar Ilmu Alquran* Jakarta : Ummul Quro, 2016
- Sa'di. Abdurrahman bin Nashir as.. *Taisir al-karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan* Jakarta: Pustaka Sahifa 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surachmad. Winarno. *Dasar Dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah* Bandung : Tarsito, 1975.
- Uchjana Effendi. Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya : 2008.
- Wiryanto. *pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta. PT. Grasindo: 2004

#### **Sumber Lain :**

- Nisak. Konsep Tabayyun, <http://repository.iainkudus.ac.id/4138/5/5.BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 4 April 2022 Pukul 15:01 Wib.
- Usman Noor. Muhammad "Penilaian kualitas informasi sebagai bentuk sikap tabayyun ketika menerima informasi di sosial media dan internet", Bibliotika, 2018.